

Lahirnya SPI Sumatera Utara

*Fase Penting dalam Sejarah
Gerakan Akar Rumput HAPSARI*

Catatan sejarah ini disusun untuk menandai Tonggak HAPSARI dalam membangun gerakan perempuan akar rumput. Lahirnya Serikat Perempuan Independen (SPI) Sumatera Utara adalah fase penting dalam perjalanan organisasi perempuan akar rumput HAPSARI.

Oleh: Laili Zailani

Diperbarui dan dirapikan untuk publikasi digital HAPSARI, 2026.



HAPSARI
Himpunan Serikat Perempuan Indonesia
Sumatera Utara
2026

Fase Penting dalam Sejarah Gerakan Akar Rumput HAPSARI

Lahirnya Serikat Perempuan Independen (SPI) Sumatera Utara adalah salah satu fase penting dalam sejarah HAPSARI, ketika kerja-kerja pengorganisasian perempuan akar rumput telah berkembang luas di desa-desa. Fase ini menandai saat perempuan akar rumput mulai menegaskan diri sebagai subjek gerakan: bukan sekadar kelompok dampingan, bukan hanya penerima manfaat program, melainkan perempuan yang mengorganisir dirinya sendiri, memilih pemimpin, mengambil keputusan, dan membangun arah perjuangan bersama.

1. Setelah Reformasi: Ruang Baru untuk Perempuan Berorganisasi

Satu tahun setelah Reformasi 1998, ruang politik dan sosial di Indonesia mulai terbuka. Bagi perempuan akar rumput yang selama puluhan tahun hidup dalam batas-batas organisasi bentukan negara, terutama PKK dan berbagai bentuk pengorganisasian yang menempatkan perempuan terutama sebagai istri dan ibu, suasana baru itu terasa sebagai pintu yang mulai terbuka. Bagi HAPSARI dan perempuan-perempuan di komunitas, kebebasan berorganisasi bukan sekadar perubahan situasi politik nasional. Ia terasa di tubuh dan kehidupan sehari-hari: perempuan mulai berani keluar rumah untuk rapat, belajar, mendiskusikan pengalaman hidupnya, dan membayangkan organisasi yang tidak menundukkan mereka sebagai pelengkap pembangunan.

Pada masa itu, kelompok-kelompok perempuan yang dibangun melalui kerja Yayasan HAPSARI semakin meluas. Mereka tidak hanya berada di Kabupaten Deli Serdang, tetapi juga menjangkau Langkat, Simalungun, dan Labuhanbatu. Jumlah kelompok yang makin banyak dan jarak wilayah yang berjauhan membuat koordinasi dengan sekretariat Yayasan HAPSARI semakin sulit. Pada saat yang sama, kesadaran perempuan untuk berorganisasi sedang tumbuh dan tidak lagi bisa ditampung dalam hubungan lama antara yayasan dan kelompok-kelompok di komunitas.

2. Dalam Peta Gerakan Perempuan Nasional

Pada masa awal Reformasi, HAPSARI juga terhubung dengan dinamika gerakan perempuan di tingkat nasional. Laili Zailani terlibat dalam Kongres pertama Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) dan terpilih sebagai Presidium KPI periode awal mewakili sektor nelayan. Keterpilihan itu bukan karena Laili berasal dari komunitas nelayan, melainkan karena HAPSARI saat itu mengorganisir perempuan-perempuan nelayan di Langkat dan Deli Serdang.

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa HAPSARI telah menjadi bagian dari peta gerakan perempuan nasional pasca-Reformasi. Namun, dalam perjalanannya, Laili memilih mengundurkan diri dari jabatan Presidium KPI. Keputusan itu lahir dari pertimbangan politik-organisasi. Pada saat yang sama, HAPSARI sedang bertumbuh sebagai organisasi perempuan akar rumput di Sumatera Utara, dengan kelompok-kelompok perempuan yang mulai membangun kesadaran, kepemimpinan, dan organisasi sendiri.

Laili memilih memusatkan energi untuk merawat dan membesarkan HAPSARI, karena watak gerakan HAPSARI berbeda. HAPSARI tumbuh langsung dari pengalaman perempuan akar rumput dan berusaha memastikan perempuan komunitas tidak hanya menjadi anggota dalam struktur yang dipimpin aktivis, tetapi memiliki ruang keputusan, kepemimpinan, dan mekanisme organisasi sendiri. Pilihan inilah yang kelak memperkuat jalan HAPSARI untuk melahirkan Serikat Perempuan Independen (SPI) Sumatera Utara.

3. Dari Kelompok Dampingan ke Subjek Gerakan

Pada masa itu, istilah “kelompok dampingan” lazim dipakai oleh banyak lembaga swadaya masyarakat. Namun, bagi HAPSARI, istilah itu mulai terasa tidak tepat. Istilah tersebut seolah menempatkan perempuan desa sebagai pihak yang didampingi oleh orang luar: aktivis kota, mahasiswa, atau lembaga yang dianggap lebih pintar dan lebih tahu.

Pengalaman HAPSARI berbeda. Kelompok-kelompok perempuan yang lahir melalui proses HAPSARI tidak dibangun sebagai objek pendampingan dari luar. Mereka tumbuh dari kerja pengorganisasian di antara perempuan sendiri. Ketika Laili Zailani membentuk kelompok perempuan di Desa Sukasari, yang diorganisir adalah teman-temannya sendiri; ia juga menjadi bagian dari kelompok itu. Pola serupa terjadi di kelompok-kelompok lain yang kemudian tumbuh di berbagai wilayah.

Karena itu, perempuan-perempuan HAPSARI tidak ingin hanya disebut sebagai dampingan. Mereka adalah perempuan yang mengorganisir dirinya sendiri, saling mendampingi, berbagi pengalaman, dan mulai membangun kesadaran bahwa persoalan yang mereka hadapi bukan masalah pribadi belaka. Kemiskinan, kekerasan, diskriminasi, dan beban kerja perempuan adalah persoalan struktural yang membutuhkan organisasi, keberanian, solidaritas, dan kepemimpinan dari perempuan sendiri.

4. Pendidikan Pemilih sebagai Perluasan Kesadaran Politik Perempuan

Menjelang Pemilu 1999, ruang pendidikan politik bagi masyarakat sipil terbuka lebih luas. Pada masa itu, berbagai organisasi masyarakat sipil, termasuk HAPSARI, terlibat dalam pendidikan pemilih perempuan yang banyak didukung oleh lembaga donor. Bagi HAPSARI, pendidikan pemilih menjadi fase penting karena membuka ruang belajar politik yang lebih luas dan lebih masif bagi perempuan akar rumput.

Namun, keterlibatan perempuan HAPSARI dalam pendidikan pemilih tidak muncul dari ruang kosong. Jauh sebelum masa itu, HAPSARI telah membangun kelompok-kelompok perempuan melalui pengorganisasian, pertemuan rutin, diskusi pengalaman, pendidikan penyadaran gender, dan pendampingan komunitas. Perempuan-perempuan akar rumput sudah mulai belajar keluar rumah, berkumpul, berbicara tentang pengalaman hidupnya, membaca ketidakadilan dalam keluarga dan komunitas, serta membangun keberanian untuk hadir dalam ruang publik.

Dalam konteks Orde Baru, ruang organisasi perempuan di desa hampir selalu dibayangkan melalui arus utama organisasi perempuan bentukan negara, terutama PKK. HAPSARI mengambil jalan berbeda. Melalui kelompok-kelompok perempuan yang dibangun di desa-desa, HAPSARI memperkenalkan gagasan bahwa perempuan tidak hanya hadir sebagai istri, ibu, atau pelengkap pembangunan, tetapi sebagai warga yang memiliki pengalaman, kepentingan, suara, dan hak untuk berorganisasi.

Karena itu, pendidikan pemilih menjelang 1999 menjadi ruang perluasan kesadaran politik perempuan akar rumput yang sebelumnya telah disiapkan melalui kerja panjang HAPSARI. Pendidikan pemilih memperkenalkan bahasa baru tentang hak politik, pemilu, partisipasi, dan kewargaan. Tetapi fondasi keberanian perempuan untuk belajar politik, berbicara di ruang publik, dan membayangkan organisasi perempuan yang mandiri telah tumbuh lebih dulu melalui proses pengorganisasian HAPSARI di komunitas.

Dari proses inilah gagasan membangun organisasi perempuan yang lebih mandiri semakin menguat. Perempuan akar rumput tidak hanya dipersiapkan menjadi pemilih yang sadar, tetapi juga menjadi anggota organisasi, pengurus, pemimpin, dan subjek gerakan. Dalam alur sejarah HAPSARI, pendidikan pemilih menjadi salah satu jembatan penting yang memperluas bahasa politik dan keberanian perempuan yang telah lebih dulu tumbuh di komunitas.

5. Lokakarya Membangun Organisasi Perempuan

Pada 15–17 September 1999 di Medan, Yayasan HAPSARI bersama perempuan-perempuan akar rumput mengadakan Lokakarya Membangun Organisasi Perempuan. Forum ini menjadi ruang untuk membicarakan bentuk organisasi yang lebih sesuai dengan pertumbuhan kelompok-kelompok perempuan di berbagai kabupaten. Melalui lokakarya tersebut, kelompok-kelompok perempuan yang selama ini berhubungan dengan Yayasan HAPSARI dan disebut “kelompok dampingan” memutuskan membentuk organisasi sendiri dalam bentuk serikat. Organisasi itu diberi nama Serikat Perempuan Independen (SPI) Sumatera Utara.

Kepengurusan SPI Sumatera Utara dipisahkan dari kepengurusan Yayasan HAPSARI, agar perempuan akar rumput memiliki ruang organisasi sendiri untuk belajar memimpin, mengurus anggota, dan mengambil keputusan. Keputusan ini menjadi langkah penting dalam membangun organisasi perempuan yang lebih mandiri, berani, dan bertumpu pada pengalaman anggotanya sendiri.

6. Kepemimpinan Awal SPI Sumatera Utara

Kepengurusan awal SPI Sumatera Utara mencerminkan keberanian perempuan akar rumput untuk mengambil peran kepemimpinan. Sutri Aminuddin dari Deli Serdang terpilih sebagai Ketua, Zulfa Suja sebagai Sekretaris, dan Nella Siregar sebagai Bendahara. Di tingkat daerah, perempuan-perempuan dari Labuhanbatu dan Simalungun juga mengambil peran sebagai pengurus wilayah: Sutini dari Labuhanbatu dan Rusmiani Saragih dari Simalungun.

Bagi HAPSARI, pembentukan kepengurusan ini adalah langkah penting. Perempuan yang sebelumnya lebih sering ditempatkan sebagai peserta kegiatan mulai masuk ke ruang kepemimpinan organisasi. Mereka belajar menyusun agenda, mengurus rapat, berkomunikasi antarwilayah, menghadapi anggota, dan mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Kepemimpinan awal SPI Sumatera Utara menjadi tanda bahwa perempuan akar rumput tidak hanya mampu hadir dalam organisasi, tetapi juga mampu memimpin organisasi yang lahir dari pengalaman dan kebutuhan mereka sendiri.

7. Deklarasi SPI Sumatera Utara

Pada 25 Oktober 1999, SPI Sumatera Utara dideklarasikan di halaman Kantor Gubernur Sumatera Utara. Sekitar 300 perempuan hadir dari Deli Serdang, Langkat, Simalungun, dan Labuhanbatu. Mereka datang dari desa, komunitas, perkebunan, dan kelompok-kelompok perempuan yang selama ini membangun kesadaran bersama HAPSARI. Tidak ada pemberitaan media tentang peristiwa ini. Namun bagi HAPSARI, deklarasi itu adalah tonggak penting. Perempuan akar rumput hadir di ruang publik, menyatakan keberadaannya, dan menandai lahirnya organisasi perempuan yang tidak menunggu diberi tempat, tetapi mulai mengambil tempatnya sendiri.

Deklarasi SPI Sumatera Utara menjadi pernyataan politik yang sederhana tetapi kuat: perempuan akar rumput sanggup berorganisasi, memiliki agenda, dan membangun kepemimpinan dari komunitasnya sendiri.

8. SPI sebagai Ruang Belajar Kepemimpinan Perempuan Akar Rumput

SPI Sumatera Utara berjalan sebagai organisasi perempuan akar rumput yang mulai mengurus dirinya sendiri. Sebagai organisasi yang melahirkan proses pengorganisasian ini, Yayasan HAPSARI terus memfasilitasi penguatan SPI: membantu pengadaan sekretariat dan perlengkapannya, melatih pengurus dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta mendampingi penyusunan Anggaran Dasar dan mekanisme organisasi.

HAPSARI menyadari bahwa kebebasan berorganisasi bukan sesuatu yang sederhana, apalagi bagi perempuan akar rumput. Pengalaman perempuan untuk keluar rumah, memimpin rapat, mengambil keputusan, dan menghadapi urusan publik masih sangat terbatas. Stigma terhadap organisasi perempuan juga masih kuat. Ingatan sosial tentang Gerwani dan kekerasan politik masa lalu sering dipakai untuk menakut-nakuti perempuan yang mulai berorganisasi. Perempuan yang aktif di serikat mudah dicap kurang kerjaan, mencampuri urusan rumah tangga orang, atau dianggap tidak tahu batas sebagai istri dan ibu.

Keberanian kader-kader perempuan SPI dalam berorganisasi dan memimpin di ruang publik tidak pernah lahir dalam situasi yang mudah. Ia berjalan beriringan dengan tantangan menghadapi maskulinitas defensif dari lingkungan terdekat, bahkan dari dalam rumah mereka sendiri. Pada masa itu, kerja-kerja perawatan masih hampir sepenuhnya dibebankan kepada perempuan. Maka, untuk dapat hadir dalam rapat dan kegiatan organisasi, para kader sering harus menyusun siasat

kecil: memasak sambal teri kacang tanah untuk persediaan beberapa hari, menyiapkan kebutuhan keluarga sebelum berangkat, dan membawa anak balita ke ruang-ruang pertemuan. Dari siasat-siasat sehari-hari itulah kepemimpinan perempuan akar rumput ikut ditempa.

Pada saat yang sama, kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, terutama kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), mulai banyak ditemukan. Karena korban mulai berani bercerita dan percaya kepada pengurus-pengurus SPI. Bahkan diantara pengurus, tidak sedikit yang justru adalah para korban itu sendiri. Persoalan diskriminasi upah, dan pelecehan terhadap perempuan buruh harian lepas di perkebunan juga membutuhkan respons cepat. SPI yang baru tumbuh harus berhadapan dengan kebutuhan anggota yang nyata, mendesak, dan sering kali berat.

Lahirnya SPI Sumatera Utara menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah HAPSARI. Dari fase ini, pengalaman, kepemimpinan, dan keberanian perempuan akar rumput terus hidup dalam perjalanan HAPSARI sebagai gerakan hingga hari ini.***

Dokumentasi HAPSARI | Lahirnya SPI Sumatera Utara